

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Oleh

Edi Saputro

Mulyanto Widodo

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: gurukuedi@gmail.com

0813 7948 1500

Abstract

This study aims to produce teaching materials based writing the values of local wisdom to SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Grade VII Semester I. This study uses a model of Research and Development (R&D) with three main stages. The results of testing the effectiveness of the product in SMP Muhammadiyah 1 TBT showed enhancing the quality of learning outcomes, quality of learning, and the cultivation of character of local. Comparison of mean pretest and posttest scores showed obvious improvement, the analysis of the index shows a gain medium category. The findings in this study are useful for teachers, students, and SMP Muhammadiyah 1 TBT as a material consideration in the preparation of the next KTSP.

Keywords: local wisdom, teaching materials, writing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII Semester Ganjil. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development Research* (DRD) dengan tiga tahapan utama. Hasil uji efektivitas produk di SMP Muhammadiyah 1 TBT menunjukkan peningkatkan kualitas hasil belajar, kualitas pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest tampak nyata menunjukkan peningkatan, analisis indeks gain menunjukkan kategori sedang. Temuan dalam penelitian ini berguna bagi guru, siswa, dan SMP Muhammadiyah 1 TBT sebagai referensi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kata kunci: bahan ajar, menulis, kearifan lokal.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Isi tahun 2006, memberikan keleluasaan di masing-masing satuan pendidikan atau sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan, karakteristik siswa, dan sekolah. Guru, sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran, juga mendapat keleluasaan untuk merancang dan menentukan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kultur tempat ia mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru.

Buku ajar yang digunakan guru-guru SMP Muhammadiyah 1 TBT selama ini ternyata memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu antara lain belum mampu mendekati dan mengenalkan kekayaan daerah kepada siswa. Kebutuhan pembelajaran yang berbedabeda yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah. Bahan ajar yang baik adalah yang kembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah.

Buku-buku bahasa Indonesia dan bahan ajar umum lainnya yang ada di perpustakaan SMP Muhammadiyah 1 TBT selama ini, belum secara memadai mengintegrasikan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal, meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum mengungkap kekayaan budaya lokal. Apabila semua guru mata pelajaran di SMP Muhammadiyah 1 TBT, khususnya guru bahasa Indonesia sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam buku-buku

tersebut, maka pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tidak terekplorasi secara maksimal. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berupa bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan KTSP SMP Muhammadiyah 1 TBT.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas 2006: 4).

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di sekolah mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kompetensi menulis siswa. Hal ini dilakukan guru dalam pembelajaran melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan demikian, pembelajaran menulis melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan menulis mulai pramenulis, pengedrafan, perbaikan, sampai pada penyuntingan sehingga siswa benar-benar memahami apa yang ditulisnya. Ketika menentukan topik yang akan ditulis, di benak siswa tergambar sejumlah informasi yang akan ditulis. Informasi yang tersimpan di benak siswa dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bantuan guru dan teman sekelas. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu membentuk sebuah paragraf serta menuangkannya dalam bentuk tulisan. Siswa menggunakan referensi yang ada di pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas jika menemui kesulitan.

Salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran keterampilan menulis yang tepat adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Dalam implementasinya, tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, tetapi hal itu merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, pengawas sekolah, bahkan komite sekolah. Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dengan lancar dan akurat sesuai konteks sosialnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut penyusunan bahan ajar didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan standar isi tahun 2006. Dalam KTSP tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa belajar untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berbahasa secara aktif, menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan dunia nyata.

Pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan problema dan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa lokal, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata

lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal.

Untuk membangun manusia yang mampu menghargai nilai-nilai kearifan lokal tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap, serta ditopang oleh pengelolaan sumber daya pelaksanaan yang mantap. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang humanis sehingga secara umum pendidikan mengemban misi utama memanusia-manusia manusia, yakni menjadikan manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi diri dan potensi kekayaan daerah yang begitu beragam berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Dengan begitu akan terbentuk manusia yang utuh (insan kamil).

METODE PENGEMBANGAN

Pada bagian ini berisi paparan tentang tiga hal, yakni (1) model pengembangan, (2) prosedur pengembangan yang terdiri atas (a) studi pendahuluan, (b) desain dan pengembangan, dan (c) uji efektivitas produk, dan terakhir (3) data, instrument, subjek, dan analisis data penelitian. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

A. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (Borg & Gall, 2003) yang lebih dikenal dengan singkatan R&D. Dari sepuluh tahap model pengembangan dari Borg and Gall, tahap terakhir, yaitu diseminasi/penyebarluasan tidak dilakukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan penerbitan produk dan implementasi produk di lapangan dalam skala luas.

Pada model RDR terdapat tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, pengembangan bahan ajar, dan pelaksanaan kegiatan uji efektivitas. Kegiatan uji efektivitas produk merupakan hal penting dalam penelitian pengembangan karena tujuan penelitian pengembangan adalah menguji efektivitas produk yang telah berhasil dikembangkan dalam proses pembelajaran secara nyata di lapangan. Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar sekaligus menguji efektivitas produk pengembangan.

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam R&D. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk pada tahap ini merupakan bagian *development* (D) dalam R&D.

Hasil akhir pengembangan ini berupa buku ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Kelas 7 Semester 1 yang telah dinyatakan layak dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada kompetensi dasar (KD) menulis.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan produk diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah prosedur dalam model RDR. Dari prosedur dalam model RDR ini diperoleh prosedur pengembangan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) uji efektivitas produk. Uraian setiap prosedur pengembangan produk sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Sebagaimana telah dinyatakan di depan bahwa studi pendahuluan dilakukan

untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Studi pendahuluan dilaksanakan pada semester 2 tahun akademik 2012/2013 di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah. Studi pendahuluan dilakukan dengan teknik 1) observasi, 2) angket, dan 3) wawancara.

Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis dengan teknik *triangulasi* untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, bahan ajar, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar berupa deskripsi bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah.

Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dalam penelitian ini dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar yang dikembangkan dan panduan proses pembelajaran. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain struktur bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas 7 semester ganjil.

Produk yang akan dihasilkan berupa bahan ajar dan petunjuk penggunaan bahan ajar. Desain struktur bahan ajar meliputi a) topik/kompetensi dasar, b) pendahuluan, c) paparan/uraian materi, d) pelatihan/pendalaman, f) evaluasi, dan g) refleksi. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam bahan ajar meliputi seluruh komponen bahan ajar. Langkah-langkah kegiatan dalam buku ajar mencerminkan langkah-langkah pendekatan kontekstual (*CTL*).

Sedangkan, panduan proses pembelajaran yang ditetapkan berupa desain struktur panduan proses pembelajaran

yang meliputi (a) pengantar, (b) konsep pembelajaran CTL, (c) keunggulan pembelajaran dengan pendekatan CTL, (d) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan CTL, (e) karakteristik pembelajaran bahasa dengan CTL, (f) pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, dan (g) pelaksanaan pembelajaran.

2. Pengembangan Produk

Setelah desain struktur bahan ajar dan panduan penggunaan bahan ajar telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal ini didasari oleh desain struktur yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan. Setelah dibuat produk awal bahan ajar dan pedoman penggunaannya, langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian pengujian sebagai proses pengembangan produk. Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji teman sejawat, (2) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (3) uji coba lapangan dalam skala kecil (12 siswa), dan (4) uji coba lapangan dalam skala luas (1 kelas = 32 siswa). Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut.

3. Uji Efektivitas Produk

Langkah keempat proses pengembangan adalah melakukan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan produk pengembangan bila diterapkan dalam proses pembelajaran di lapangan. Uji efektivitas produk dilakukan dengan melihat perbedaan skor prestasi siswa pada kompetensi menulis sebelum diberikan perlakuan dan skor prestasi siswa pada kompetensi menulis setelah diberikan perlakuan. Perbedaan skor prestasi pembelajaran itu lazim disebut dengan perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest*. Uji efektivitas produk dilakukan

selama tiga bulan, yakni September--November 2013.

Uji efektivitas produk dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu, uji efektivitas ini juga untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan dalam pembentukan karakter (*character bulding*), yaitu karakter yang mampu menghargai kekayaan budaya lokal. Kegiatan uji efektivitas dilakukan dengan menggunakan rancangan pretest-posttest (*pretest-posttest design*) kelompok tunggal.

C. Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Data deskriptif juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari guru, siswa, perilaku guru dan siswa, dan sikap guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan menulis siswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah praktisi (teman sejawat), ahli/pakar, siswa, dan proses pembelajaran aspek menulis. Data dari teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Data dari siswa berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran, dan skor *pretest* dan *posttest*. Data dari proses pembelajaran

dengan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal (uji efektivitas) berupa pola interaksi dan sikap siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan materi, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam penilaian dan refleksi pembelajaran.

Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi, (b) panduan wawancara, dan (c) angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian, yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model, dan tahap implementasi.

Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilah menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji eksperimen.

a. Analisis Data dari Teman Sejawat dan Praktisi Ahli. Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan masing-masing aspek atau domain.

b. Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk. Kegiatan analisis data saat uji coba produk dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil kerja siswa.

c. Analisis Data dari Uji Efektivitas Produk. Kegiatan analisis data dari kegiatan uji efektivitas dilakukan dengan analisis statistik. Uji perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest* dari proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan dilakukan dengan uji gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan disajikan hasil penelitian yang meliputi; penelitian pendahuluan; pengembangan bahan ajar, dan hasil uji efektivitas.

A. Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan, diperoleh data yang meliputi; perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, bahan ajar dan media, prestasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi yang dianalisis secara triangulasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, bahan ajar dan media, prestasi dan hasil belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah termasuk dalam kategori cukup.

Bersasarkan analisis kebutuhan melalui observasi, angket dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pembelajaran dengan pendekatan CTL, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, dan bahan ajar sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis kebutuhan dalam studi pendahuluan, ditetapkan desain produk bahan ajar yang akan dikembangkan dan panduan proses pembelajaran siswa SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas 7 semester 1.

Produk yang akan dihasilkan berupa bahan ajar berupa buku ajar dan petunjuk penggunaan bahan ajar dengan mengacu prinsip-prinsip a) sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional, b) relevan dengan kebutuhan siswa, c) kontekstual, d) sesuai dengan tingkat siswa, e) menarik, f) praktis, g) menantang, dan h) kaya aksi (Depdiknas, 2008).

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip bahan ajar yang akan dikembangkan, perlu digunakan pendekatan yang sesuai. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang lazim digunakan saat ini. Pada pendekatan CTL, di dalamnya terintegrasi pendekatan komunikatif. Pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam langkah-langkah materi pembelajaran dalam bahan ajar adalah pendekatan CTL.

Setelah ditetapkan prinsip-prinsip bahan ajar yang akan dikembangkan, selanjutnya dirancang desain struktur bahan ajar. Rancangan desain struktur bahan ajar ditetapkan meliputi: a) topik/kompetensi dasar, b) pendahuluan, c) pemodelan d) paparan/uraian materi, d) pelatihan/kegiatan penugasan, f) evaluasi, dan g) refleksi.

B. Pengembangan Produk Awal

Setelah menetapkan prinsip-prinsip dan rancangan desain produk bahan ajar, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rancangan desain produk tersebut menjadi sebuah produk awal bahan ajar. Produk awal berupa produk bahan ajar dan buku petunjuk penggunaan bahan ajar.

Produk awal bahan ajar dikembangkan dengan mengikuti rancangan (desain) struktur fisik dan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Produk awal bahan ajar terdiri atas sampul (*cover*), halaman judul, kata pengantar, daftar isi, isi, daftar pustaka, dan *glosarium*. Bentuk fisik produk awal berusaha mengikuti rancangan desain produk dan akan dilakukan beberapa uji produk dan perbaikan-perbaikan.

1) Penilaian oleh Teman Sejawat

Penilaian teman sejawat dilakukan melalui wawancara dan diskusi berkaitan dengan produk awal bahan ajar. Hasil wawancara dan diskusi adalah berupa komentar-komentar dan saran-saran yang meliputi bahasa yang digunakan, kelayakan isi/materi, kegrafikan, penerapan pen-

dekatan, dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal.

Teman sejawat menyampaikan tanggapan dan penilaian terhadap produk awal bahan ajar sebagai berikut. Bahan ajar telah disusun sangat komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami. Bahan ajar yang disusun mendorong siswa untuk berkolaborasi, kooperatif, dan melakukan aktivitas secara maksimal. Kekurangannya adalah bahan ajar menyajikan pemaparan materi yang masih belum membantu siswa dalam melakukan langkah-langkah kegiatan.

Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan CTL sudah terlihat dalam produk awal. Tujuh pilar CTL yang terdiri atas *konstruktivisme, inquiri, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, penilaian otentik, dan refleksi* sudah diterapkan. Tetapi, pada pemodelan contoh-contoh perlu disajikan yang konkret.

Pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, materi bahan ajar sudah tampak mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Terlihat pada tujuan, pendahuluan, langkah-langkah kegiatan, contoh-contoh yang disajikan, dan penilaian. Tetapi, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal belum konsisten dimunculkan pada setiap langkah-langkah kegiatan, sehingga belum terbentuk pembiasaan pada siswa.

Dilihat dari bentuk fisik produk awal, bahan ajar belum menunjukkan ciri tersendiri, yaitu ciri yang menunjukkan kekayaan budaya daerah. Desain sampul, tata letak, dan pewarnaan masih belum serasi. Penggunaan ilustrasi dan gambar belum mendukung karakter topik/tema.

2) Revisi Pertama

Untuk memperoleh draf bahan ajar yang memadai dan relevan dengan kebutuhan di lapangan, perlu dilakukan revisi. Pada revisi tahap pertama ini dilakukan berdasarkan penilaian teman sejawat dalam bentuk *peer review*. Selain berdasarkan hal tersebut, revisi juga

dilakukan berdasarkan pengalaman di lapangan, literatur, dan data empiris lainnya.

Revisi yang dilakukan berdasarkan penilaian teman sejawat dijabarkan ke beberapa bagian, seperti berikut ini. 1) dari bahasa yang digunakan, bahan ajar direvisi pada kaidah penulisannya yang belum sesuai dengan EYD, kalimat dan paragraf yang terlalu panjang telah disederhanakan, dan penggunaan istilah yang mudah dicerna oleh anak didik, 2) pada bagian kelayakan isi, revisi yang dilakukan yaitu menambah dan melengkapi pemaparan materi secara teoritis agar lebih jelas, penambahan ilustrasi yang mendukung dengan topik, dan perbaikan pada contoh-contoh naskah drama agar lebih menarik, 3) pada bagian kemenarikan penyajian tidak dilakukan revisi sebab dianggap sudah cukup menarik, 4) pada segi kegrafikan, revisi dilakukan pada penambahan warna yang masih kurang variatif dan penyesuaian warna yang sesuai dengan warna yang disukai oleh remaja, 5) pada segi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, revisi dilakukan pada langkah-langkah kegiatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti menghargai orang lain dan berbicara dengan sopan.

C. Uji Kelayakan Bahan Ajar oleh Ahli/Pakar

Uji kelayakan bahan ajar oleh ahli dilaksanakan dengan melibatkan satu orang ahli, yaitu ahli di bidang pembelajaran bahasa dan ahli di bidang teknologi pendidikan. Instrumen yang digunakan dalam validasi ahli adalah lembar kuisi-oner/angket dan lembar wawancara.

Uji kelayakan bahan ajar ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dengan instrumen angket yang digunakan akan menghasilkan data kuantitatif yaitu berisi angka dari seperangkat item penilaian dengan menggunakan *skala Likert*. *Skala*

Likert ini kemudian dikonversi menjadi skor. Skor setiap ahli dijumlahkan lalu dicari rata-rata. Sedangkan data kualitatif berupa komentar, saran, dan rekomendasi. Berikut ini diuraikan data kualitatif dari validasi ahli.

Pertama, hasil penilaian pada bahan ajar meliputi, bahasa yang digunakan, isi bahan ajar, penyajian, dan kegrafikan. Dari hasil angket uji kelayakan oleh pakar dihasilkan skor rata-rata 3.35. Berdasarkan hasil konversi skala *Likert*, rata-rata skor masuk dalam kategori baik. Hal ini berarti dari hasil angket uji kelayakan ahli bahwa bahan ajar dinyatakan baik atau layak. Bahasa yang digunakan pada bahan ajar sudah menggunakan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang dan mudah dipahami. Namun, dalam menggunakan kaidah EYD masih dijumpai beberapa penulisan yang salah. Pada isi bahan ajar sistematika yang digunakan sudah baik dan tidak hanya memuat teori-teori saja. Materi ajar sudah memuat *life skill* (kecakapan hidup) dan disajikan secara kontekstual sehingga mudah dipahami.

Penyajian materi bahan ajar sudah menarik, contoh-contoh yang diberikan sesuai dengan lingkungan dan karakteristik siswa. Materi bahan ajar disajikan secara runtut dengan langkah-langkah kegiatan yang melibatkan siswa aktif. Isi bahan ajar sudah sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam KTSP. Dilihat dari kegrafikan, materi bahan ajar memiliki ciri kas tersendiri yang mencerminkan karakteristik budaya daerah. Tata letak, ilustrasi, pewarnaan, jenis huruf yang digunakan pada isi materi bahan ajar sangat baik. Selain itu, desain sampulnya juga sangat baik. Dari segi kegrafikan, materi bahan ajar secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik.

Pada uji kelayakan oleh pakar, saran dan masukan yang didapatkan adalah pada koreksi dalam penulisan-penulisan yang belum sesuai dengan kaidah EYD. Selain

itu, kelengkapan materi bahan ajar agar dilengkapi dengan daftar istilah (glosarium) dan keluasan materinya agar disesuaikan dengan alokasi waktu yang terdapat pada silabus dan program semester.

Kedua, hasil uji kelayakan bahan ajar pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal meliputi bangga terhadap budaya daerah, bangga berkarakter lokal, bangga terhadap tokoh budaya lokal, cinta terhadap lingkungan sekitar, cinta terhadap kerukunan, cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Dari hasil uji kelayakan melalui angket diperoleh skor rata-rata sebesar 3.20. Hasil konversi dengan skala Likert, skor tersebut masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket terhadap pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada bahan ajar dikembangkan adalah baik.

Masukan yang diperoleh dari pakar pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan setelah mengamati contoh-contoh atau model. Siswa memberikan tanggapan atau jawaban yang mencerminkan sikapnya terhadap permasalahan sesuai dengan tema yang diberikan. Dari jawaban atau tanggapan siswa tersebut, guru dapat mengarahkan jika masih belum sesuai dengan sikap atau karakter yang diharapkan. Namun, jika tanggapan atau jawaban sudah sesuai dengan karakter yang diharapkan, guru memberi penguatan agar siswa mempunyai keteguhan hati dan konsisten dalam hidupnya. Selain itu, tidak semua bentuk kearifan lokal dapat diintegrasikan pada pembelajaran aspek menulis seperti pada bahan ajar yang dikembangkan. Oleh karena itu, dengan menambah luasnya materi pada setiap bagian dan menambah contoh-contoh atau model yang diberikan nilai-nilai karakter akan dapat diintegrasikan lebih banyak lagi.

Ketiga, hasil uji kelayakan oleh pakar pada penggunaan pendekatan CTL meliputi pengaplikasian tujuh komponen CTL dalam materi bahan ajar yang dikembangkan. Dari hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket diperoleh skor rata-rata sebesar 3.80. Konversi skala *Likert* menunjukkan bahwa skor tersebut masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket pada penggunaan pendekatan CTL dalam bahan ajar yang dikembangkan adalah baik.

Dari keseluruhan poin-poin pendekatan CTL yang tampak menonjol dalam bahan ajar adalah disajikan sesuai dengan konteks atau pengalaman siswa, disusun dengan memandu siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya (*learning community*), memandu siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan mengemukakan pendapat, mendorong siswa untuk menganalisis, mendorong siswa untuk melakukan pengamatan dan menyimpulkan sendiri, dan melakukan latihan-latihan dengan bekerjasama antar teman. Adapun, hal-hal yang masih kurang dalam penerapan CTL adalah belum memanfaatkan lingkungan secara maksimal, belum dapat menghadirkan contoh-contoh atau model (*modeling*) yang lebih konkret, langkah-langkah kegiatan masih belum mendukung siswa untuk mengontruksi pengalaman dan pemahamannya (*constructivism*) secara optimal, dan refleksi yang dilakukan belum terdapat langkah-langkah yang nyata. Secara keseluruhan, bahan ajar yang dikembangkan telah tampak mengaplikasikan pendekatan CTL dengan baik.

Dari hasil wawancara dan diskusi dengan ahli pada pengaplikasian pendekatan CTL dalam bahan ajar diperoleh berbagai saran, antara lain agar mengoptimalkan lingkungan sekitar untuk dijadikan objek yang dapat diamati sesuai dengan topik, menghadirkan contoh-

contoh atau model yang lebih nyata sehingga pengalaman anak akan lebih berkesan, dan melakukan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dengan langkah-langkah yang nyata. Refleksi yang dilakukan dapat berupa tanggapan-tanggapan siswa, pertanyaan-pertanyaan siswa, dan pemberian kesimpulan dari siswa terhadap kompetensi atau topik yang dipelajari. Selain itu, guru dapat mengulas bagian-bagian dari materi pelajaran yang masih sulit dikuasai siswa dan memberikan tugas terkait dengan kompetensi yang telah dikuasai agar penguasaan lebih mendalam.

Pada uji kelayakan pakar ini didapat kelebihan dan kelemahan bahan ajar yang dikembangkan pada materi bahan ajar, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, dan pengaplikasian pendekatan CTL. Kelemahan-kelemahan didapatkan dari item-item angket yang rendah dan berbagai komentar, kritik, dan masukan dari ahli. Kelemahan-kelemahan tersebut akan menjadi dasar untuk memperbaiki bahan ajar yang dikembangkan sehingga memperoleh model bahan ajar yang layak dan siap untuk diimplementasikan dalam pembelajaran pada uji coba di lapangan.

1. Uji Coba pada Kelompok Kecil (Terbatas)

Setelah bahan ajar yang dikembangkan telah mengalami revisi atas dasar masukan dari para teman sejawat dan pakar, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba pada kelompok terbatas atau kelompok kecil. Uji coba yang dilakukan pada kelompok terbatas yaitu bagian KD menulis laporan. Uji coba dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Uji coba pada kelompok kecil ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah di kelas VII pada awal semester I. Siswa sebanyak 12 siswa yang diambil secara acak dari tiga kelas, yaitu kelas 7A, 7B, dan 7C. Siswa dikumpulkan dalam satu kelas dan diberi

perlakuan berupa pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan. Dalam uji coba ini peneliti meminta bantuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan, sedangkan silabus dan RPP dikembangkan sendiri oleh guru yang mengajar dengan berpedoman pada buku petunjuk penggunaan bahan ajar.

Uji coba yang dilakukan merupakan langkah untuk mendapatkan kelayakan model pembelajaran yang telah dikembangkan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kelompok kecil. Uji coba ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Uji coba ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata minimal 67. Selain, uji coba ini juga bertujuan untuk melihat penerapan pendekatan CTL dan melihat bagaimana pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam uji coba ini adalah seperangkat soal tes, lembar observasi, dan wawancara. Untuk mendapatkan data yang objektif, peneliti mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan murid untuk mendapatkan tanggapan setelah melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Dalam pengamatan ini, peneliti berusaha memperoleh data sebanyak-banyaknya, baik kelebihan maupun kelemahan yang ditemui untuk dijadikan dasar perbaikan bahan ajar yang dikembangkan.

Secara keseluruhan, uji coba terbatas pada pertemuan pertama dan kedua berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat guru. Model yang diterapkan dapat mengarahkan dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui penerapan pendekatan CTL juga sudah mulai

tertanam pada perilaku siswa. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dibenahi, yaitu penggunaan waktu per kegiatan belum terkontrol pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, penggunaan waktu sudah mulai terkontrol. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal masih belum dibiasakan pada setiap awal kegiatan. Tetapi, pada pertemuan kedua penanaman nilai-nilai kearifan lokal sudah lebih baik daripada pertemuan pertama. Rubrik penilain pada materi bahan ajar masih menyulitkan siswa untuk memberi skor, sehingga siswa kurang mandiri dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan data yang terkumpul dari pengamatan, wawancara dengan guru pelaksana, hasil pengamatan yang diperoleh pada setiap pertemuan pada uji coba terbatas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Siswa secara aktif mengikuti tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal sebagian besar telah tertanam pada siswa. Secara rinci perkembangan setiap pertemuan diuraikan berikut ini.

Berdasarkan hasil uji coba bahan ajar yang diterapkan pada kelompok kecil dapat dikemukakan bahwa bahan ajar yang telah disusun masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi: 1) bahasa, 2) kelayakan isi, 3) kemenarikan penyajian, 4) kegrafikan. Dari segi bahasa, hal-hal yang masih kurang adalah masih terdapat kalimat-kalimat yang kurang komunikatif, masih terdapat penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa, dan paragraf yang belum padu. Dari segi kelayakan isi, masih terdapat konsep yang sulit untuk diaplikasikan, pemaparan materi secara teoritis masih kurang. Dari segi kemenarikan dan kegrafikan, masih belum menggunakan tata letak yang variatif, dan pewarnaan masih belum sesuai dengan

selera, sehingga kurang menarik. Dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal belum begitu tampak konsisten pada setiap langkah-langkah kegiatan yang dilakukan siswa. Belum semua dari tujuh komponen CTL dapat teraplikasi dalam pembelajaran, terutama pada *outhenic assessment* dan *reflection*. Penilaian otentik masih belum berjalan dengan baik sebab rubrik penilaian masih menyulitkan siswa dalam menentukan skor. Kegiatan refleksi pada bahan ajar masih belum tersajikan.

Tabel 10

Pertemuan	Jumlah Siswa	Skor Rata-rata
Pertama	12	74
Kedua	12	78
Rata-rata		76

2. Revisi Kedua

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada uji kelompok kecil di atas, perlu dilakukan revisi terhadap buku ajar yang telah disusun. Selanjutnya dilakukan revisi bahan ajar yang meliputi aspek kebahasaan, kelayakan isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan, dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal.

Revisi dilakukan pada masing-masing komponen-komponen bahan ajar, yaitu: 1) bahasa, 2) kelayakan isi, 3) kemenarikan penyajian, 4) kegrafikan, dan 5) pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal.

Revisi bahan ajar pada komponen bahasa, yaitu memperbaiki kalimat-kalimat yang kurang komunikatif, dan kesalahan penulisan disesuaikan dengan kaidah bahasa. Dari segi kelayakan isi, yang diperbaiki adalah menyederhanakan konsep yang sulit untuk diaplikasikan dan menambah pemaparan materi teoritis. Dari segi kemenarikan dan kegrafikan, yang diperbaiki adalah menggunakan tata letak belum variatif dan pewarnaan latar

disesuaikan diserasikan dan pada rubrik penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran yang jelas. Pada kegiatan refleksi, siswa diberi panduan untuk menyimpulkan pelajaran dengan beberapa pertanyaan yang mengarah pada kesimpulan. Tata letak dan perwajahan diperbaiki sesuai dengan masukan dari guru dan siswa. Dari aspek pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, yang diperbaiki adalah ajakan atau arahan bersikap membantu orang lain/yang lemah, sopan, berhati lembut, menebarkan salam, disiplin, jujur, teliti, bekerja keras, dan meampu menghargai budaya lokal sebagai kekayaan daerah. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dimunculkan pada petunjuk-petunjuk dalam langkah-langkah kegiatan siswa secara konsisten.

Hasil revisi kedua ini menghasilkan produk bahan ajar baru. Produk bahan ajar ini telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan. Penyempurnaan ini juga dilakukan pada buku petunjuk penggunaan bahan ajar. Hasil revisi pada tahap ini menghasilkan produk bahan ajar baru yang siap untuk diujicobakan pada kelompok besar (luas).

3. Uji Coba pada Kelompok Besar (Luas)

Uji coba pada kelompok besar dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah di kelas VII semester I. Siswa sebanyak 32 orang diambil secara acak dari tiga kelas 7A, 7B, dan 7C. Siswa dikumpulkan dalam satu kelas dan diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan buku ajar yang dikembangkan. Dalam uji coba ini peneliti meminta bantuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan, sedangkan silabus dan RPP dikembangkan sendiri oleh guru yang mengajar dengan menyesuaikan bahan ajar yang dikembangkan.

Uji coba yang dilakukan untuk mendapatkan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dengan melibatkan siswa

secara langsung dalam kelompok besar. Uji coba ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran, motivasi siswa, dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan CTL. Uji coba ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan skor minimal rata-rata 67 pada aspek menulis.

Secara keseluruhan, uji coba kelompok besar berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Bahan ajar yang diterapkan mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal melalui penerapan pendekatan CTL tertanam melalui pembiasaan perilaku siswa. Tetapi, pengelolaan kelas pada kelompok besar lebih sulit dibandingkan dengan kelompok kecil. Siswa mempunyai latar belakang kemampuan dan karakter yang lebih kompleks. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, muncul beberapa kelemahan dalam penerapan bahan ajar pada uji coba kelompok besar. Kelemahan-kelemahan itu adalah 1) perhatian guru masih terfokus pada anak-anak yang sudah antusias belajar, sementara yang lain terabaikan, 2) pembentukan kelompok belum proporsional dengan memperhatikan karakteristik siswa, sehingga anak-anak yang kurang antusias dan berkemampuan kurang berkumpul dalam satu kelompok yang akan mengakibatkan kinerja kelompok jadi lambat, 3) pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada sifat gotong royong membantu yang lemah kurang berjalan dengan baik, sebab siswa yang cepat belajarnya berada dalam satu kelompok dan yang lemah berada dalam kelompok lain.

Berdasarkan data yang terkumpul dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran pada uji coba kelompok luas adalah sebagai berikut. Bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru merasa mudah mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan berpedoman pada langkah-langkah dalam materi bahan ajar dan skenario pembelajaran pada RPP

yang telah dibuat dengan berpedoman buku pada petunjuk pembelajaran. Siswa merasa senang, antusias, dan termotivasi untuk belajar dengan bahan ajar yang diujicobakan dengan alasan petunjuknya mudah diikuti dan yang dipelajari berhubungan langsung dengan lingkungan dan kekayaan budaya daerah.

Pada bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pada uji coba kelompok besar diperoleh komentar dan masukan dari guru dan siswa sebagai berikut. Bahan ajar sudah layak digunakan, tetapi masih sedikit perlu penyempurnaan. Para siswa merasa senang dan bangga dengan bahan ajar yang mempunyai ciri daerahnya. Guru merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dengan buku ajar dan buku petunjuk penggunaannya. Selain itu, para guru dan siswa memberi masukan terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Masukan-masukan tersebut meliputi aspek: 1) bahasa, 2) kelayakan isi, 3) kemenarikan penyajian, 4) kegrafikan. Dari aspek bahasa, guru menyarankan untuk menambah ulasan kebahasaannya. Dari aspek kelayakan isi, guru menyarankan agar pemaparan materi dan aspek kebahasaan diperluas. Dari aspek kemenarikan isi dan kegrafikan, gambar-gambar yang digunakan sebaiknya dari siswa dan guru SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah sendiri.

4. Revisi Ketiga

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada uji kelompok besar di atas dan beberapa saran dan masukan dari guru dan siswa, perlu dilakukan revisi terhadap bahan ajar yang telah disusun. Revisi bahan ajar yang meliputi aspek kebahasaan, kelayakan isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan. Sedangkan, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal sudah dianggap cukup.

Revisi bahan ajar pada komponen bahasa, yaitu memperbaiki kalimat-

kalimat yang kurang komunikatif, dan kesalahan penulisan disesuaikan dengan kaidah EYD. Dari segi kelayakan isi, yang diperbaiki adalah melengkapi pemaparan materi dan aspek kebahasaan. Dari aspek kegrafikan, yang diperbaiki adalah penggunaan gambar atau ilustrasi dikaitkan langsung dengan kegiatan siswa SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah. Dari aspek pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal, yang diperbaiki adalah ajakan atau arahan bersikap membantu orang lain/yang lemah, sopan, berhati lembut, menebarkan salam, disiplin, jujur, teliti, bekerja keras, dan menghargai kekayaan budaya daerah. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dimunculkan pada petunjuk-petunjuk dalam langkah-langkah kegiatan siswa secara konsisten.

Hasil revisi ketiga ini menghasilkan produk bahan ajar baru dan lebih baik dari sebelumnya. Produk bahan ajar ini telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan. Hasil revisi pada tahap ini menghasilkan produk bahan ajar yang mantap dan siap untuk diujicobakan pada uji efektivitas.

C. Tahap Implementasi (Uji Efektivitas Produk) Bahan Ajar

Untuk mengetahui efektivitas produk bahan ajar yang dikembangkan dilakukan uji efektivitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan desain *pretest-posttest design*. Uji dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII semester I tahun ajaran 2013—2014 selama tiga bulan. Kelas yang digunakan adalah tiga kelas, yaitu 7A, 7B, dan 7C. Pada pengujian ini, peneliti dibantu oleh seorang guru Bahasa Indonesia.

Kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menerapkan rencana pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru sendiri dan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, yaitu bahan ajar

menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk M SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Kelas VII Semester I. RPP yang dikembangkan oleh guru disesuaikan dengan petunjuk penggunaan bahan ajar tersebut.

Sebelum pembelajaran dimulai dilakukan *pretest*. Soal yang digunakan telah dipersiapkan sebelumnya. Soal *pretest* yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga telah memenuhi kelayakan sebagai soal yang baik dan layak digunakan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan alokasi waktu untuk aspek menulis di kelas VII semester I. Setelah dilakukan pembelajaran dalam per satu KD, dilakukan *posttest* pada masing-masing kelas tersebut.

1. Hasil Pretest

Tabel 12. Data Skor Hasil *Pretest* Siswa

KELAS	SKOR RATA-RATA PRETEST					
	4.1.	4.2.	4.3.	8.1.	8.2.	\bar{X}
7A	54.40	50.64	45.99	48.08	48.08	49,44
7B	51.10	48.88	44.39	46.63	41.35	46,47
7C	47.66	46.98	46.98	44.83	47.56	46,80
\bar{X}	51,05	48,83	45,79	46,51	45,66	49,37

2. Hasil Posttest

Tabel 13. Data Skor Hasil *Posttest* Siswa

KELAS	SKOR RATA-RATA POSTTEST					
	4.1.	4.2.	4.3.	8.1.	8.2.	\bar{X}
7A	72.39	72.28	73.40	74.04	75,48	73,52
7B	71.70	71.96	71.15	73.88	76,28	73,27
7C	70.32	70.55	70.69	73.99	73,56	73,52
\bar{X}	71,47	71,59	71,75	73,97	75,11	73,44

3. Perbandingan Hasil *Pretest* dengan *Posttest*

Tabel 15. Indeks Gain Skor *Pretest* dan *Posttest* pada Masing-masing Kelas

KELAS	R-RATA PRETEST	R-RATA POSTTEST	INDEKS GAIN	KATEGORI
7A	49.44	73.50	0.50	Sedang
7B	46.47	72.99	0.49	Sedang
7A	46.80	71.82	0.48	Sedang
\bar{X}	47,57	72,77	0,49	Sedang

Hasil uji efektivitas implementasi bahan ajar di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah menunjukkan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor test sebelum dan sesudah pembelajaran (*pretest* dan *posttest*) dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Perbedaan skor *pretest* dan *post-test* tersebut dilakukan dengan tiga cara;

Pertama, membandingkan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* secara langsung. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Kedua, menghitung indeks gain. Hasil penghitungan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*, diperoleh indeks gain sebesar 0.49 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi menulis.

Dari beberapa langkah penghitungan hasil uji efektivitas di atas menunjukkan bahwa bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah secara nyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada KD menulis di Kelas VII semester ganjil (1). Pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Produk yang dihasilkan berupa hasil cetak bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Kelas VII semester I. Bahan ajar berupa materi ajar yang di

dalamnya berisi kompetensi-kompetensi dasar, pendahuluan, permodelan, pemaparan materi, kegiatan-kegiatan penugasan atau pelatihan, penilaian, dan refleksi.

2. Ditinjau dari guru sebagai pengguna, bahan ajar produk pengembangan telah dinyatakan layak dan meningkatkan kualitas pembelajaran guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi menulis di kelas VII semester I.

B. Saran

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah disarankan untuk memanfaatkan produk pengembangan ini sebagai acuan dalam mengarahkan langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran pada kompetensi dasar menulis di kelas VII semester I.

Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kemdiknas. 2008. *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas.

Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

REFERENSI

Borg, W. R. & Gall, M. D. (2003). *Educational research: an introduction (7th ed.)*. New York: Longman, Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen